

Hubungan Filsafat Ilmu Dalam Pembentukan Moralitas Siswa Pada Pendidikan Karakter

Aidul Akbar¹, Dwita Aprilla Amir², Muhammad Syukur³, M. Ridwan Said Ahmad⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: 250002301058@student.unm.ac.id¹, 250002301057@student.unm.ac.id²,
m.syukur@unm.ac.id³, m.ridwan.said.ahmad@unm.ac.id⁴

Article History:

Received: 01 Desember 2025

Revised: 22 Februari 2026

Accepted: 15 Maret 2026

Keywords: *Filsafat ilmu, Pendidikan Karakter, Moral*

Abstract: *Filsafat memiliki posisi yang sangat penting dalam dunia pendidikan, sebab pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pembinaan akhlak peserta didik. Pendidikan moral pada dasarnya merupakan upaya pengembangan integritas melalui pendekatan etika dan nilai-nilai akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana filsafat pendidikan berkontribusi dalam membentuk moralitas siswa. Pembahasan mencakup hubungan antara filsafat, pendidikan, dan moralitas; bagaimana pendidikan berperan dalam proses pembentukan manusia; faktor-faktor penyebab munculnya krisis moral pada siswa; serta alternatif solusi untuk mengatasi krisis tersebut. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur dengan menelaah berbagai jurnal nasional dan internasional yang diakses melalui Google Scholar, ScienceDirect, dan ProQuest. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada terwujudnya pribadi yang bermoral. Oleh karena itu, pendidikan moral menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan perkembangan moral dapat diarahkan berjalan secara harmonis, sesuai norma, dan sejalan dengan martabat serta nilai kemanusiaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa filsafat memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan dan moralitas, serta menegaskan bahwa peran orang tua dan guru sangat diperlukan dalam pembentukan karakter sekaligus penanggulangan krisis moral pada siswa.*

PENDAHULUAN

Sejak lahir, manusia berada dalam kondisi fitrah atau kesucian. Nilai serta norma yang dimiliki seseorang tidak muncul begitu saja, melainkan diperoleh melalui proses belajar seiring perkembangan menuju kedewasaan. Terdapat berbagai faktor yang berperan dalam membentuk kepribadiannya, seperti keluarga, lingkungan sosial, teman sebaya, dan lembaga pendidikan. Seluruh aspek kepribadian manusia terbentuk melalui perjalanan panjang di mana setiap faktor tersebut saling berkaitan dan melengkapi. Di antara faktor-faktor tersebut, pendidikan merupakan

salah satu elemen yang paling menentukan dalam perkembangan kepribadian (Mudhofar, 2019). Pendidikan sendiri adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya, baik dalam aspek spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, maupun kemampuan-kemampuan lain yang dibutuhkan dirinya dan masyarakat. Pendidikan tidak hanya mencakup pengajaran keterampilan tertentu, tetapi juga menyentuh aspek yang lebih mendalam, seperti pemberian pengetahuan, pembentukan penilaian, serta pengembangan kebijaksanaan (Atikah Nur Izzah, Tutut Hartina Ilmiah Ningsih, Ade Eka Anggraini, 2025).

Pendidikan karakter merupakan salah satu agenda utama dalam sistem pendidikan modern, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi informasi, dan perubahan sosial yang semakin kompleks. Di tengah fenomena degradasi moral, perilaku menyimpang remaja, serta melemahnya nilai-nilai etika dalam kehidupan sekolah, pendidikan karakter dipandang sebagai instrumen strategis untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkepribadian baik, bertanggung jawab, dan memiliki moralitas yang kuat (Ayu Safitri, Desty Endrawati Subroto, 2025). Namun, efektivitas pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari landasan konseptual yang kukuh, salah satunya adalah filsafat ilmu. Filsafat ilmu menempatkan diri sebagai disiplin yang mengkaji hakikat pengetahuan, nilai, dan tujuan pendidikan, termasuk bagaimana suatu nilai moral dipahami, dibenarkan, serta diinternalisasi dalam diri peserta didik.

Dalam konteks pembentukan moralitas siswa, filsafat ilmu memberikan arah yang jelas mengenai makna moral, struktur pengetahuan moral, dan proses epistemologis yang memungkinkan siswa memahami perbedaan antara tindakan yang baik dan buruk. Melalui kajian ontologi, filsafat ilmu menjelaskan keberadaan nilai moral sebagai bagian dari hakikat manusia; melalui epistemologi, ia menjawab bagaimana moralitas dapat dipelajari dan dipertanggungjawabkan; sedangkan melalui aksiologi, filsafat ilmu menegaskan bahwa pendidikan memiliki misi untuk membentuk manusia yang bermoral dan berkeadaban. Dengan demikian, filsafat ilmu bukan hanya memberikan dasar teoretis, tetapi juga memberi legitimasi normatif bagi penyelenggaraan pendidikan karakter (Maya Saftari, 2024).

Di sisi lain, pembentukan moralitas siswa bukanlah proses mekanis yang terjadi hanya melalui pemberian instruksi moral atau aturan sekolah. Moralitas terbentuk melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, refleksi pribadi, serta proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dipahami sebagai proses integral yang memadukan pengetahuan moral, kesadaran etis, dan pembentukan kebiasaan yang selaras dengan nilai-nilai kebaikan. Keterkaitan antara filsafat ilmu dan pembentukan moralitas siswa menjadi semakin relevan ketika pendidikan karakter dipandang bukan sebagai penanaman nilai semata, melainkan sebagai upaya pembentukan manusia seutuhnya (Majid Abdul, Mochamad Nursalim, Amrozi Khamid, 2025).

Meskipun berbagai program pendidikan karakter telah diterapkan di sekolah-sekolah, berbagai penelitian menunjukkan bahwa krisis moral di kalangan siswa masih sering terjadi, mulai dari rendahnya kedisiplinan, perilaku kekerasan, bullying, intoleransi, hingga penyalahgunaan teknologi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya berjalan efektif, terutama karena kurangnya integrasi antara landasan filosofis dengan praktik pendidikan di lapangan. Tanpa pijakan filsafat ilmu, pendidikan karakter berisiko menjadi sekadar slogan atau proyek formalitas yang tidak mampu menyentuh dimensi kesadaran moral siswa (Fuadhah Nadia Luluatul, 2024)

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji hubungan filsafat

ilmu dalam pembentukan moralitas siswa pada pendidikan karakter. Pembahasan difokuskan pada bagaimana filsafat ilmu memberikan kerangka konseptual yang kokoh bagi pendidikan karakter, serta bagaimana nilai-nilai filosofis tersebut dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk membentuk moralitas siswa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter yang lebih bermakna, sistematis, dan berorientasi pada pembentukan manusia yang berkarakter kuat dalam kehidupan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bersifat konseptual-filosofis dan menekankan pemahaman mendalam mengenai hubungan antara filsafat ilmu dan pembentukan moralitas siswa dalam konteks pendidikan karakter. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi gagasan, teori, dan perspektif yang relevan secara mendalam tanpa terikat pada prosedur kuantifikasi data. Studi literatur dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti majalah, buku, dokumen, laman internet, maupun referensi ilmiah lainnya. Metode studi pustaka mencakup serangkaian kegiatan yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai bahan pustaka, kegiatan membaca, pencatatan, serta pengelolaan informasi tertulis (Agus Subagyo, 2023). Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur yang menghasilkan data berdasarkan kajian terhadap sumber-sumber yang tersedia, serta memberikan uraian mengenai temuan tertentu sehingga dapat dijadikan contoh dalam penelitian lebih mendalam, pengaturan konsep, maupun pembahasan yang lebih jelas mengenai isu yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Antara Filsafat, Pendidikan dan Moralitas

Hubungan antara filsafat, pendidikan, dan moralitas merupakan satu kesatuan konseptual yang tidak dapat dipisahkan dalam ranah pengembangan manusia secara utuh. Filsafat sebagai disiplin yang membahas hakikat pengetahuan, nilai, dan keberadaan manusia menjadi fondasi utama bagi perumusan tujuan pendidikan dan pembentukan moralitas dalam diri peserta didik. Dalam konteks ini, filsafat bukan hanya berperan sebagai landasan teoretis, tetapi juga sebagai instrumen analitis yang membantu mengarahkan proses pendidikan menuju pencapaian nilai-nilai moral yang luhur. Pendidikan, pada gilirannya, menjadi wahana untuk mentransformasikan konsep-konsep filosofis tersebut ke dalam praktik nyata melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah. Sementara moralitas merupakan orientasi normatif dari seluruh proses ini, yaitu pembentukan manusia yang mampu mengambil keputusan etis secara sadar dan bertanggung jawab (Yudianto, 2021)

Secara ontologis, filsafat membantu pendidikan memahami hakikat manusia sebagai makhluk rasional dan bermoral. Manusia memiliki potensi bawaan untuk mengembangkan kemampuan menimbang, menilai, dan bertindak berdasarkan standar etis tertentu. Pendidikan kemudian mengambil peran sebagai proses yang menstimulasi perkembangan potensi tersebut melalui pembelajaran dan pembiasaan moral. Dengan demikian, filsafat memberikan gambaran mengenai apa itu manusia dan bagaimana manusia seharusnya hidup, sedangkan pendidikan bertugas mewujudkan ideal tersebut melalui sistem yang terstruktur (Wahidji et al., 2025) Pendekatan ontologis ini memperjelas bahwa moralitas bukan sesuatu yang muncul secara spontan, melainkan berkembang melalui pembentukan karakter yang berakar pada pemahaman mendalam tentang hakikat diri manusia.

Dari sudut pandang epistemologis, filsafat memberikan pemahaman mengenai bagaimana

manusia memperoleh dan mengolah pengetahuan moral. Moralitas tidak hanya tumbuh dari perintah atau larangan yang diterima secara dogmatis, tetapi melalui proses belajar yang melibatkan rasionalitas, pengalaman, serta refleksi kritis. Pengetahuan moral terbentuk melalui dialog antara nilai yang diterima secara sosial dengan kemampuan individu menilai apakah nilai tersebut selaras dengan prinsip kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan, epistemologi moral ini sangat penting karena memberikan arah bagi guru dalam menyampaikan nilai-nilai moral. Pendidikan moral yang efektif tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami alasan di balik nilai, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, serta membuat keputusan yang matang. Dengan demikian, filsafat epistemologis memperkuat landasan konseptual dari pendidikan karakter yang menekankan pemikiran kritis dan refleksi etis (I Made Putra Aryana, 2021)

Di sisi lain, cabang filsafat aksiologi berperan penting dalam memberikan orientasi nilai bagi pendidikan. Aksiologi menegaskan bahwa pendidikan tidak pernah bebas nilai; setiap proses pembelajaran mengandung tujuan moral tertentu. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, empati, dan kedisiplinan merupakan pilar dasar yang ingin ditanamkan dalam sistem pendidikan. Dalam kerangka aksiologi, pendidikan dilihat sebagai usaha sadar untuk membentuk manusia bermoral, bukan sekadar mengembangkan aspek intelektual. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dirancang untuk menanamkan nilai-nilai tersebut tidak hanya melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan, teladan, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Filsafat memberikan arah apa yang dianggap bernilai, sementara pendidikan menjadi sarana untuk merealisasikannya dalam kehidupan siswa (Ulfana Novita Rika, 2024)

Hubungan antara filsafat, pendidikan, dan moralitas juga terlihat dalam peran guru sebagai figur sentral dalam pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai model moral yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai etis diwujudkan dalam tindakan. Dalam perspektif filosofis, guru adalah agen moral yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa memahami alasan filosofis di balik nilai dan norma yang diterapkan (Zainal Abidin, Muhammad Nurwahidin, 2022). Melalui pendekatan pedagogis yang reflektif, dialogis, dan humanis, guru membantu siswa mengembangkan kemampuan menafsirkan situasi moral, merumuskan penilaian etis, serta bertindak sesuai keyakinan moral yang telah diinternalisasi. Dengan demikian, hubungan antara filsafat pendidikan dan moralitas terwujud nyata melalui praktik mengajar yang mengedepankan pemikiran kritis, kebijaksanaan, dan etika.

Lingkungan sekolah juga menjadi representasi konkret dari keterkaitan filsafat, pendidikan, dan moralitas. Sekolah bukan hanya tempat belajar formal, tetapi juga ruang sosial yang sarat nilai. Filsafat pendidikan memberikan dasar bagi terbentuknya kultur sekolah yang menekankan nilai-nilai etis, seperti keadilan, kesantunan, saling menghargai, dan disiplin. Kultur sekolah tersebut kemudian menjadi kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang secara kuat membentuk moralitas siswa. Melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah yang konsisten menerapkan nilai moral, siswa belajar memahami bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata (Fitri Pratiwi Putri, Rahma Susanti, 2025). Dengan demikian, moralitas tidak hanya dibangun melalui teori, tetapi melalui pengalaman sosial yang konsisten dan berkelanjutan.

Selain itu, hubungan antara filsafat, pendidikan, dan moralitas juga dipengaruhi oleh konteks sosial budaya. Filsafat membantu pendidikan memahami bahwa moralitas siswa berkembang dalam lingkungan budaya yang memiliki nilai dan tradisi tertentu. Di Indonesia, misalnya, nilai-nilai lokal seperti gotong royong, tepo seliro, toleransi, dan sikap hormat pada orang tua menjadi bagian penting dari moralitas yang ingin dibentuk melalui pendidikan. Filsafat

membantu merefleksikan relevansi nilai-nilai lokal ini dalam masyarakat modern, sementara pendidikan bertanggung jawab mengintegrasikannya ke dalam kurikulum dan kultur sekolah. Dengan cara ini, pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada nilai universal, tetapi juga menghargai kearifan lokal yang memperkaya identitas moral peserta didik.

Dalam perkembangan masyarakat modern yang semakin kompleks, hubungan antara filsafat, pendidikan, dan moralitas menjadi semakin penting. Tantangan moral seperti degradasi nilai, individualisme ekstrem, dan disinformasi di era digital menuntut pendidikan untuk kembali pada prinsip-prinsip filosofis yang kuat. Filsafat memberikan kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, dan etis yang diperlukan untuk menghadapi perubahan sosial. Pendidikan menjadi medium untuk mengembangkan kemampuan tersebut dalam diri siswa, sementara moralitas menjadi kompas etis yang membimbing mereka dalam mengambil keputusan. Keterpaduan ketiga aspek ini memungkinkan pembentukan manusia yang berkarakter, berintegritas, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Secara keseluruhan, hubungan antara filsafat, pendidikan, dan moralitas bersifat holistik, saling melengkapi, dan saling memperkuat. Filsafat memberikan arah konseptual dan nilai dasar, pendidikan menyediakan proses operasional dan struktur pembelajaran, sementara moralitas menjadi tujuan akhir yang ingin dicapai. Ketiganya membentuk kerangka menyeluruh bagi pembangunan manusia seutuhnya, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan bijaksana dalam bertindak. Dengan memahami keterkaitan ini, pendidikan karakter dapat dirancang secara lebih ilmiah, sistematis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Eufrasia Ence, Fadil Mas'ud, 2025).

Pendidikan sebagai Sarana Internalisi Nilai-Nilai Moral

Lembaga pendidikan memegang peran yang sangat strategis dalam proses pembentukan moral serta karakter peserta didik. Dalam pandangan Kohlberg, pendidikan moral merupakan konstruksi bersama antara kemampuan penalaran moral individu dan perkembangan budaya moral dalam masyarakat. Kedua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan atau diperlakukan secara terpisah. Dari sudut etika, pendidikan moral menekankan pentingnya penciptaan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan nilai-nilai moral, yakni melalui proses pendidikan yang sengaja dirancang untuk melahirkan pribadi yang bermoral melalui keteladanan, dialog reflektif, pengalaman praktik, serta penguatan nilai. Dengan demikian, pendidikan moral dipahami sebagai bentuk pendidikan yang memperoleh legitimasi moral melalui struktur sosial yang diterima bersama, meliputi aspek isi pembelajaran, kurikulum, pendekatan pedagogis, serta interaksi antarmanusia yang terjadi di dalam proses pendidikan (Ulum Mohammad Bahrul, 2024).

Mata pelajaran yang diajarkan di sekolah pada dasarnya merupakan sumber daya yang memiliki potensi besar bagi perkembangan peserta didik. Oleh sebab itu, penguasaan terhadap suatu bidang studi tidak hanya berarti memahami materi secara kognitif, tetapi juga melibatkan kemampuan melihat realitas dengan perspektif baru, mengalami dunia melalui cara yang berbeda, bahkan berpotensi mendorong perubahan tertentu dalam cara berpikir maupun bertindak. Untuk memperdalam pemahaman tersebut, diperlukan pengembangan konsep tentang praktik. Mengacu pada pemikiran Alasdair MacIntyre, praktik dapat dipahami sebagai bentuk kegiatan yang terwujud dalam beragam bidang seperti disiplin ilmu, seni, olahraga, permainan, keterampilan tangan, maupun karya kreatif. Setiap praktik menuntut proses pembelajaran yang otentik; dan gagasan mengenai keotentikan dalam pengajaran didasarkan pada pemahaman intuitif bahwa kegiatan mengajar harus mampu menyajikan materi secara akurat dan menyeluruh sehingga karakter esensial dari mata pelajaran tersebut benar-benar tersampaikan kepada peserta didik (Wina Roza Fahira, Yesi Guspita Sari, Bera Eka Putra, 2023).

.....

Proses internalisasi nilai moral terjadi karena pendidikan menyediakan lingkungan yang sistematis dan terstruktur untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan konatif dalam diri siswa. Pada tingkat kognitif, pendidikan memperkenalkan konsep moral melalui materi pembelajaran, diskusi etis, dan refleksi kritis terhadap dilema moral. Siswa tidak hanya diberi tahu apa yang benar atau salah, tetapi juga diajak memahami alasan di balik nilai tersebut. Hal ini penting karena moralitas yang hanya berdasarkan hafalan atau kepatuhan mekanis tidak akan menghasilkan perilaku yang konsisten ketika siswa dihadapkan pada situasi sosial yang kompleks. Oleh karena itu, penguatan pemahaman rasional menjadi tahap awal yang krusial dalam proses internalisasi nilai moral. Proses internalisasi nilai moral terjadi karena pendidikan menyediakan lingkungan yang sistematis dan terstruktur untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan konatif dalam diri siswa. Pada tingkat kognitif, pendidikan memperkenalkan konsep moral melalui materi pembelajaran, diskusi etis, dan refleksi kritis terhadap dilema moral (Ayu Safitri, Desty Endrawati Subroto, 2025). Siswa tidak hanya diberi tahu apa yang benar atau salah, tetapi juga diajak memahami alasan di balik nilai tersebut. Hal ini penting karena moralitas yang hanya berdasarkan hafalan atau kepatuhan mekanis tidak akan menghasilkan perilaku yang konsisten ketika siswa dihadapkan pada situasi sosial yang kompleks. Oleh karena itu, penguatan pemahaman rasional menjadi tahap awal yang krusial dalam proses internalisasi nilai moral.

Secara keseluruhan, pendidikan merupakan instrumen strategis yang sangat efektif dalam proses internalisasi nilai moral karena mampu mengintegrasikan berbagai aspek pembentukan karakter secara sistematis. Melalui harmonisasi antara aspek kognitif, afektif, dan konatif, pendidikan memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman moral yang rasional, sensitivitas etis yang kuat, dan kebiasaan moral yang konsisten. Dengan peran guru yang inspiratif, sekolah yang berbudaya etis, serta integrasi nilai-nilai budaya, pendidikan mampu melahirkan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki integritas moral yang kokoh. Oleh sebab itu, pendidikan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral menjadi pilar utama dalam membangun generasi yang berkarakter dan berkontribusi positif bagi kehidupan masyarakat (Wahidji et al., 2025).

Peran Guru sebagai Agen Moral dan Filosofis

Dalam konteks pendidikan modern, guru tidak lagi dipahami sekadar sebagai penyampai informasi atau fasilitator pembelajaran, melainkan sebagai agen moral dan filosofis yang berfungsi mengarahkan perkembangan intelektual dan karakter peserta didik. Peran ini berakar pada pemikiran bahwa pendidikan merupakan proses yang tidak hanya menransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang menjadi fondasi kehidupan etis dalam masyarakat. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab ganda: menguasai substansi akademik dan menjadi figur yang mencerminkan prinsip-prinsip moral serta landasan filosofis yang relevan bagi pembentukan moralitas siswa (Atikah Nur Izzah, Tutut Hartina Ilmiah Ningsih, Ade Eka Anggraini, 2025).

Sebagai agen moral, guru mempengaruhi siswa melalui keteladanan, hubungan interpersonal, praktik sehari-hari, dan keputusan etis yang mereka ambil di kelas. Setiap tindakan guru—baik dalam bentuk ucapan, sikap, maupun respons terhadap dinamika kelas—menyampaikan pesan moral yang secara implisit maupun eksplisit membentuk cara siswa memandang dunia. Dalam kerangka teori perkembangan moral, misalnya menurut Kohlberg, interaksi tersebut menjadi konteks yang memperkaya penalaran moral siswa. Guru membantu peserta didik bergerak dari kepatuhan berbasis aturan menuju pemahaman moral yang lebih reflektif dan berbasis nilai-nilai universal. Dengan demikian, guru berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman belajar dengan proses internalisasi etika, menjadikan ruang

kelas sebagai arena nyata pembentukan moral (Fitri Pratiwi Putri, Rahma Susanti, 2025)

Di sisi lain, sebagai agen filosofis, guru bertindak sebagai mediator yang memperkenalkan cara berpikir kritis, refleksi mendalam, dan kemampuan mempertanyakan asumsi-asumsi dasar dalam kehidupan. Landasan filosofis ini mengarahkan siswa untuk memahami bahwa pengetahuan tidak bersifat statis, melainkan dibangun melalui proses dialog, argumentasi, dan penalaran. Ketika guru menstimulasi siswa untuk menilai alasan di balik suatu konsep, mempertimbangkan sudut pandang alternatif, atau merefleksikan akibat dari suatu tindakan, mereka sedang mempraktikkan peran filosofis tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan bukan hanya tentang apa yang dipelajari, melainkan bagaimana siswa belajar untuk berpikir, menilai, dan mengambil keputusan secara berarti (Zainal Abidin, Muhammad Nurwahidin, 2022)

Peran guru sebagai agen moral dan filosofis juga menuntut integrasi antara etika personal dan profesional. Guru perlu memiliki konsistensi antara nilai yang mereka ajarkan dengan apa yang mereka tampilkan dalam perilaku. Integritas ini menjadi dasar legitimasi moral guru di mata siswa. Tanpa integritas tersebut, pengajaran moral menjadi kontradiktif dan berpotensi kehilangan makna. Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus mengembangkan kepekaan moral, literasi etika, dan kesadaran filosofis melalui refleksi diri maupun pengembangan profesional yang berkelanjutan. Peran guru sebagai agen moral dan filosofis juga relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21. Di tengah perkembangan teknologi, arus informasi yang cepat, dan pluralitas pandangan etis, siswa membutuhkan figur yang mampu menuntun mereka memahami kompleksitas kehidupan (Wina Roza Fahira, Yesi Guspita Sari, Bera Eka Putra, 2023).

Guru memainkan fungsi sebagai penjaga kompas moral dan sekaligus pemandu dalam proses penalaran filosofis. Dengan membekali siswa keterampilan bernalar secara etis dan filosofis, guru membantu mereka menghadapi dilema moral kontemporer, membentuk identitas moral yang kokoh, serta mengembangkan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan (Fuadhah Nadia Luluatul, 2024). Secara keseluruhan, peran guru sebagai agen moral dan filosofis menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses transformatif yang mencakup pembentukan intelektual sekaligus pembentukan karakter. Guru bukan hanya pendidik dalam arti teknis, tetapi juga pemimpin moral yang membimbing siswa untuk menjadi manusia yang berpikir kritis, memiliki akhlak baik, dan mampu hidup sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Implementasi peran ini menuntut komitmen, refleksi mendalam, dan profesionalisme etis yang terus menerus, sehingga tujuan utama pendidikan karakter dapat terwujud secara bermakna.

KESIMPULAN

Pembahasan mengenai hubungan filsafat ilmu dengan pembentukan moralitas siswa dalam pendidikan karakter menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari dimensi filosofis yang menjadi dasar penalaran, pengembangan pengetahuan, serta pembentukan nilai. Filsafat ilmu menyediakan kerangka epistemologis, ontologis, dan aksiologis yang memungkinkan proses pendidikan bergerak dari sekadar transfer informasi menuju upaya menumbuhkan manusia yang bermoral, reflektif, dan bertanggung jawab. Melalui pemaknaan filsafat sebagai orientasi berpikir kritis, analitis, dan bernilai, pendidikan karakter memperoleh pondasi yang kuat untuk menanamkan moralitas yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga rasional dan kontekstual.

Secara keseluruhan, hubungan antara filsafat ilmu dan pembentukan moralitas siswa menegaskan bahwa pendidikan karakter yang bermakna harus berlandaskan pada refleksi filosofis yang mendalam. Filsafat ilmu memberi arah bagi pendidikan untuk memahami hakikat

pengetahuan, nilai, dan tindakan manusia, sementara pendidikan karakter menerjemahkan pemahaman tersebut ke dalam proses pedagogis yang membentuk perilaku moral siswa. Kedua aspek ini saling melengkapi, menciptakan landasan konseptual dan praktis bagi pengembangan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral. Dengan demikian, integrasi filsafat ilmu dalam pendidikan karakter merupakan kebutuhan esensial dalam membangun generasi yang berintegritas, berkeadaban, dan mampu menghadapi tantangan moral di era modern.

DAFTAR REFERENSI

- Agus Subagyo. (2023). *Metode penelitian kualitatif*.
- Atikah Nur Izzah, Tutut Hartina Ilmiah Ningsih, Ade Eka Anggraini, S. M. (2025). *MENELISIK PERAN GURU DALAM MEMBANGUN KARAKTER: PERSPEKTIF FILSAFAT IDEALISME DI SEKOLAH DASAR* Atikah. 10.
- Ayu Safitri, Desty Endrawati Subroto, S. S. N. (2025). *Peran Etika Filsafat Pendidikan dalam Membentuk Karakter dan Nilai Moral Peserta Didik karakter dan nilai moral peserta didik* . 346–356.
- Eufrasia Ence, Fadil Mas'ud, M. T. (2025). *Membangun Karakter Moral Melalui Pendidikan Etika Di Sekolah*. 2(2), 247–260.
- Fitri Pratiwi Putri, Rahma Susanti, A. N. (2025). *ERANAN FILSAFAT ILMU DALAM PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR*. 4(1), 22–40.
- Fuadhah Nadia Luluatul. (2024). *Membentuk Karakter Peserta Didik dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam*. 127–139.
- I Made Putra Aryana. (2021). *URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER (Kajian Filsafat Pendidikan)*. 11(1).
- Majid Abdul, Mochamad Nursalim, Amrozi Khamid, G. D. L. (2025). *PERAN FILSAFAT DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI ERA MODERN*. 4(8), 5571–5578.
- Maya Saftari. (2024). *PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DITINJAU DARI FILSAFAT PENDIDIKAN*. 20–29.
- Ulfana Novita Rika, S. M. (2024). *Peranan filsafat pendidikan moralitas generasi muda*. 13(3), 308–317.
- Ulum Mohammad Bahrul, W. W. (2024). *Peran Filsafat Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital*. 30, 344–350. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v30i2.4685>
- Wahidji, S., Hasan, R., & Bumulo, F. (2025). *Peran Filsafat Pendidikan di dalam Pembentukan Karakter Generasi Gen Z*. 5, 628–633.
- Wina Roza Fahira, Yesi Guspita Sari, Bera Eka Putra, M. S. (2023). *Peranan Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa*. 6.
- Yudianto, E. F. (2021). *Pembentukan Karakter Siswa dalam Pendidikan Karakter Ditinjau dari Aliran Progresivisme*. 1(8), 840–847.
- Zainal Abidin, Muhammad Nurwahidin, S. (2022). *KONSEP ONTOLOGI FILSAFAT ILMU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR*. 2(7), 2681–2694.
-